

Alfurqaan: 2:

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Dan Dialah, yang telah menciptakan segala sesuatu dan Dia menentukannya dengan ketentuan.

Menurut Fazlur Rahman, Tuhan tidak pernah memprediksi atau menetapkan terlebih dahulu kejadian sesuatu. Dia hanya menentukan potensi-potensi dan Dia juga tidak menentukan suatu kejadian akan timbul ketika ini atau itu.⁴ Air akan mendidih jika dipanaskan mencapai seratus derajat celsius dan akan membeku jika berada dalam temperatur di bawah nol. Sementara manusia, di samping sebagai makhluk biologis, ia juga makhluk psikologis yang mana dapat berkembang seluas-luasnya dan tidak sama antara satu dengan lainnya. Gabriel Marcel berpendapat, manusia dalam kebebasan dan keterikatan; mereka boleh melakukan apa pun saja, tapi tidak terlepas dari situasi ruang dan waktu.⁵

Suatu fakta, sekalipun manusia mengerti, bagaimana hukum alam berjalan, pada hal-hal tertentu manusia tidak selalu mengalami jalan mulus dalam memenuhi keinginannya. Ada potensi kebebasan dalam memilih perbuatannya. Apabila terikat, maka tidak akan ada penyelewengan hukum yang dalam hubungannya dengan perkembangan psikologis. Karena itu dibutuhkan pula hukum syariat.

2. Hukum Syariat

⁴ Fazlur Rahman, Op cit, Hal. 77.

⁵ Dr. P.A. van der Weij, Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia, Terjemah, K. Bertens, Gramedia, Jakarta, 1988, Hal. 164.

bahwa perbuatan itu baik. Sesuatu perbuatan adalah baik karena manusia tahu dari perasaan yang tertanam dalam jiwanya bahwa ia diperintahkan untuk mengerjakan apa yang baik itu. Perasaan manusia bahwa ia berkewajiban dan diperintah untuk berbuat baik dan untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk, tidak diperoleh dari pengalaman di dunia ini, tetapi dibawa lahir. Manusia lahir dengan perasaan itu.

Berdasar pada pendapat ini Kant mengatakan, bahwa manusia mempunyai kemerdekaan, karena tiap hari manusia selalu mengadakan pilihan antara tunduk kepada perintah hati sanubari dan patuh pada kemauan.¹⁵

Namun kenyataan membuktikan tidak setiap perbuatan baik itu membawa kepada kebaikan dan sebaliknya, ada saja kontradiksi antara kenyataan dan perintah sanubari:

Dari kontradiksi yang terdapat dalam alam nyata ini timbul pula satu perasaan lain yaitu kalau perbuatan di dunia ini tidak selamanya membawa kepada kebaikan dan kalau perbuatan buruk acap kali tidak mendapatkan ganjaran di alam nyata sekarang, mesti ada hidup kedua, disebalik hidup pertama sekarang.

Dari perasaan kedua ini timbul pula perasaan ketiga. Pembalasan baik bagi perbuatan baik dan pemberian ganjaran bagi perbuatan buruk tidak bisa terjadi begitu saja, tapi mesti berasal dari satu zat yang maha adil dan zat inilah yang disebut Tuhan.¹⁶

Di kalangan ummat Islam juga muncul teolog dan para filsuf-Islam yang berbicara mengenai kebebasan manusia dalam berbuat. Ferorangan maupun kelompok. "Anehnya" pada kemunculan pertama mereka justru dimulai dari pada arena politik, bisa diketahui semenjak terjadi konflik diantara 'Ali dan sebagian pengikutnya yang tidak setuju terhadap keputusan beliau mengadakan gencatan senjata terhadap Mu'awiyah. Karena kepiawaian 'Amru-selaku wakil dari Mu'awiyah, 'Ali tersingkir. Keputusan demikian menyebabkan se-

¹⁵. Prof. Dr. Harun Nasution, Falsafat Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1989, Hal. 65.

¹⁶ Ibid., Hal. 65 dan 66.

